

**BENTUK PENYAJIAN REOG PONOROGO DALAM ACARA
TUJUH BELAS AGUSTUS DI DESA PARIT I/II
KECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK RIAU**

Rodhiya¹, Syeilendra², Wimbrayardi³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
rodhiyaiya@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research was to describe the form of Reog Ponorogo in Tujuh Belas Agustus event in Desa Parit I/II Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Riau. The researcher did a field observation when the show was held in the afternoon. There were 8 people involved in the show, 6 people as the instrument players, 1 person as the singo barong player and 1 person as the topeng bujang player. The properties used were barongan dadak merak, kuda kepang, topeng bujang ganong. The music instruments were the gamelan such as kenong, gong, ketipung, kendang, slomfret. As the gamelan goes wilder, the singo barong will be more active in doing some attractions.

Kata kunci : Bentuk, Penyajian, Reog, Ponorogo, Sidodadi

A. Pendahuluan

Kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan yang merupakan hasil kreativitas manusia dalam mengungkapkan atau mengekspresikan nilai-nilai keindahan secara keseluruhan melalui berbagai media, sehingga antara kesenian dan manusia tidak dapat dipisahkan. Manusia yang menciptakan karya seni, memelihara dan mengembangkan, sedangkan sebagai pendukung kesenian adalah masyarakat. Dengan arti kata manusia lah yang merupakan sekelompok tempat berkembangnya sebuah kesenian, seperti yang dikemukakan oleh Umar Kayam 1981 : 38-39 yaitu “Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dan kebudayaan itu sendiri.”

Reog adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Gerbang kota Ponorogo dihiasi oleh sosok warok dan gemblak, dua sosok yang ikut tampil pada saat reog dipertunjukkan. Reog adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat.

Kesenian Reog Ponorogo merupakan suatu kesenian rakyat yang ada di Sungai Apit Kabupaten Siak. Kesenian ini dibawa oleh transmigran Jawa Timur yang datang ke Sungai Apit. Dalam pertunjukan kesenian Reog tersebut, biasanya

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Pendidikan Sendratasik untuk Wisuda Periode September 2013

² Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

dimulai dengan penyajian sesaji yang terdiri dari minyak wangi cap duyung. Minyak tersebut diminum oleh pemain singo barong. Fungsi dari minyak cap duyung ini adalah untuk menambah kekuatan pemain singo barong tersebut. Alat musik pengiring kesenian Reog Ponorogo ini adalah gamelan, kenong, gong, kendang, ketipung, slomfret.

Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari budaya masyarakat tradisional di wilayahnya. Karena ia tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakatnya, maka dengan demikian kesenian itu mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat tempat kesenian itu berada. Umar Kayam(1981:60) menyebutkan ciri- cirinya sebagai berikut :

Pertama, ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya. Kedua, ia merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamika masyarakat yang menunjangnya memang demikian. Ketiga, ia bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Menurut A.A.M Djlantik (1999 : 16)

Kesenian adalah hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa indah.

Menurut Djelantik (2004:15) menyatakan : penyajian sebuah karya seni adalah visualisasi karya secara keseluruhan dimulai dari bentuk atau symbol yang dihadirkan seniman sebagai ungkapan jiwa maupun cara seniman mengemas karya tersebut sehingga karya tersebut tersaji dihadapan pengamat.

Edi Sedyawati (1981:31) menjelaskan tentang bentuk penyajian adalah merupakan proses pembuatan atau cara penyajian di berbagai daerah, pengertiannya sama tetapi secara mendetail pelaksanaan pertunjukan berbeda

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang diteliti secara langsung kepada narasumber objek penelitian dan menghasilkan data yang deskriptif adalah memenuhi, mengungkapkan dan mendokumentasikan cara yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan. Moleong (1981 : 112) menegaskan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, data deskriptif maksudnya data yang berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang dimiliki sebagai data utama.

C. Pembahasan

1. Bentuk Penyajian Reog Ponorogo Dalam Acara 17 Agustus

Pada acara 17 Agustus Reog merupakan hiburan yang ditunggu-tunggu masyarakat karena pertunjukkan Reog ini sangat menghibur. Walaupun banyak acara lainnya yang ikut serta memeriahkan hari kemerdekaan tersebut diantaranya panjat pinang, pacu sampan, kompiang dan lainnya namun Reog tetap menjadi

primadoana bagi masyarakat Sungai Apit karena Reog terdiri dari tari-tarian dan musik yang dimainkan yang menambah kemeriahan pertunjukkan Reog tersebut dan juga sikap lucu dan ekspresi dari pemain membuat penampilan Reog semakin menarik karena adanya tari-tarian diantaranya :

- a. Tari barong merak tarung adalah gambaran pertempuran antara Singo Barong melawan Prabu Klono Sewandono dan patih Pujangga Anom (Bujang ganong) gerakan-gerakannya meliputi saling serang diantara para penari tersebut.
- b. Tari Bujang Ganong atau Ganongan adalah gambaran seorang Patih Pujangga Anom yang mempunyai wajah lucu. Ia baru saja menerima tugas berat dari rajanya untuk melamar putri Kediri. Gerakan-gerakan tariannya adalah gerakan atraksi yang lincah dan lucu seperti jungkir balik, berguling-guling dan lain sebagainya.
- c. Tari Jatilan atau Lenggeran adalah gambaran prajurit berkuda Kediri yang sedang berlatih perang. Gerakan-gerakan tarinya meliputi jalan lenggang, sabetan, pertarungan dan gerakan-gerakan lainnya.

2. Sebelum Acara

Sebelum acara dimulai semua pemain bersiap-siap sesuai fungsinya masing-masing, para pemain musik menyiapkan alat-alat musik, pemain singo barong dan pemain topeng bujang ganong menyiapkan kostum dan propertinya. Setelah kostum dan properti siap maka para pemain berkumpul untuk mendengarkan arahan dari mbah, mbah tersebut adalah pemimpin Reog. Kemudian mbah (pawang) membaca mantra, mantranya adalah bismillahirohmanirohim, assalamualaikum warohmatullohi wabarokatu, minta izin kepada allah, minta izin kepada lingkungan. Lanjutan mantranya masih ada yang lain tetapi tidak boleh dibeberkan secara umum karena yang boleh tahu hanya pawang (pimpinan Reog).

3. Acara Sedang Berlangsung

Setelah itu mulailah alat musik dimainkan oleh pemain musik. Alat musik yang pertama dimainkan adalah slomfret, kemudian diiringi oleh kendang dan juga ketipung yang saling bersahutan. Selanjutnya kenong juga dimainkan yang diiringi dengan bunyi gong secara bersahutan pula, Ketika pertunjukkan sedang berlangsung pemain tidak boleh terlalu didekati oleh penonton terkecuali oleh mbah (pawang), karena para pemain tersebut dalam keadaan tidak sadar. Pemain singo barong terus beraksi seiring alunan musik yang dimainkan oleh para pemain music

4. Sesudah Acara

Setelah musik berhenti singo barong pun tertidur dan pingsan, mbah (pawang) mendekati singo barong tersebut dan membaca mantra agar pemain singo barong sadar kembali. Mantra penutupnya adalah alhamdulillah hirobbilalamin terimakasih wassalam, bersyukur kepada Allah SWT akan izin beliau anggota Reog selamat semua dan segar bugar kembali seperti biasanya. Kemudian mbah (pawang) meniup muka pemain Reog hingga pemain sadar kembali. Setelah pemain Reog sadar mereka berkumpul bersama di lapangan, mbah (pawang) memberi arahan penutup dan mengajak bekerja sama untuk membereskan semua alat musik dan di simpan di tempatnya semula. Setelah semuanya selesai anggota

boleh beristirahat sambil menikmati makanan dan minuman yang telah dihidangkan oleh panitia.

D. Unsur-unsur / Perangkat Pertunjukkan

1. Pemain

Pemain Reog Ponorogo Di Desa Parit I/II terdiri dari laki-laki dan perempuan, yang paling muda berusia 15 tahun dan yang paling tua berusia 55 tahun. Jumlah pemain terdiri dari 10 orang, 6 orang sebagai pemain musik, 1 orang pemain barongan, 1 orang sebagai pemain singo barong dan 2 orang sebagai penari.

2. Kostum dan Properti

a. Kostum

- Kostum yang dipakai oleh pemain barong adalah baju kaos belang merah putih yang bergambar singo barong di bagian depannya yang melambangkan kesenian Reog.
- Celana hitam pendek sebatas betis dan berenda merah di kiri kanan dan bagian bawah celana
- Binggel atau gelang kaki yang berwarna kuning emas
- Embong gombyok yang berfungsi sebagai penutup perut dan terbuat dari kain warna hitam diberi gombyok benang warna kuning dan merah
- Sampur atau selendang yang masing-masing sisi berwarna merah dan kuning
- Baju rompi berwarna merah yang berbelang hitam pada leher, lengan serta lengkung rompi
- Topeng bujang ganong yang dilengkapi dengan rambut serta tutup kepala berwarna merah serta warna muka berwarna merah darah, mata melotot, bibir terlihat tersenyum dengan gigi yang besar besar tanpa taring.

b. Properti

Dalam pertunjukan Reog ditampilkan topeng berbentuk kepala singa yang dikenal sebagai "Singa barong", raja hutan, yang menjadi simbol untuk Kertabhumi, dan di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa yang menyimbolkan pengaruh kuat para rekan Cinanya yang mengatur dari atas segala gerak-geriknya. Jatilan, yang diperankan oleh kelompok penari gemblak yang menunggangi kuda-kudaan menjadi simbol kekuatan pasukan Kerajaan Majapahit yang menjadi perbandingan kontras dengan kekuatan warok, yang berada dibalik topeng badut merah yang menjadi simbol untuk Ki Ageng Kutu, sendirian dan menopang berat topeng singabarong yang mencapai lebih dari 50 kg hanya dengan menggunakan giginya. Barongan (Dhdak merak) merupakan peralatan tari yang paling dominan dalam kesenian reog ponorogo, Bagian-bagiannya antara lain Kepala Harimau (caplok), terbuat dari kerangka kayu, bambu, dan rotan sebagai tempat menata bulu merak untuk menggambarkan seekor merak sedang mengembangkan bulunya dan menggigit untaian manik-manik (tasbih). Krakap terbuat dari kain beludru warna hitam.

Barongan ini berguna sebagai pelengkap pertunjukan yang bertugas mengamankan penonton, Jika penonton terlalu merapat ke arena pertunjukan maka barongan ini berguna untuk mengantisipasi agar penonton tidak terkena lecutan cambuk penari.

Kuda Kepang atau serung disebut kuda lumping tumbuh dan berkembang di daerah Jawa dengan baik, seni kuda kepeng lahir sebagai simbolisasi bahwa rakyat juga memiliki kemampuan dalam menghadapi musuh dan melawan kekuatan elite kerajaan yang memiliki bala tentara. Di samping itu juga menghadirkan hiburan yang murah meriah kepada rakyat banyak.

Kesenian ini menggunakan kuda bohong-bohongan yang terbuat dari anyaman bambu dengan diiringi musik gamelan seperti Gong, Kenong, Kendang, Slomfret. Penari kuda kepeng yang asli umumnya diperankan oleh anak putri yang berpakaian bak prajurit kerajaan.

Bunyi pecutan (cabuk besar) sengaja dikenakan para pemain menjadi awal permainan yang masuknya kekuatan mistik dan bisa menghilangkan kesadaran si pemain dengan menaiki kuda dari anyaman bambu tersebut, penunggang kuda yang diberi kerincingan berjingkrak-jingkrak, melompat-lompat, hingga berguling-guling di tanah. Tidak hanya itu penari kuda kepeng yang sudah kerasukan itupun melakukan atraksi berbahaya, seperti memakan beling (kaca) dan mengupas sabut kelapa dengan giginya. Biasanya beling yang digunakan adalah bola lampu yang sudah pecah kemudian dimakan layaknya seperti orang kelaparan, mereka tidak meringis kesakitan dan tidak mengeluarkan darah. Bunyi pecutan tiada hentinya mendominasi atraksi yang ditampilkan. Semarak dan kemeriahan permainan kuda kepeng lebih lengkap dengan ditampilkan aksi semburan api. Sebagai sebuah atraksi berbau mistik yang berbahaya dilakukan dibawah pengawasan seorang pimpinan supranatural yang biasa disebut pawang atau dukun. Biasanya sang pawang adalah seorang yang memiliki ilmu ghaib yang dapat mengembalikan kesadaran penari yang kesurupan dan mengusir roh halus yang merasuki tubuh penari.

Topeng bujang ganong berasal dari nama seorang Patih (Wakil Raja) dari kerajaan Bantar Angin Pujangga Anom. Raut mukanya lucu dengan hidung yang besar dan giginya juga besar, ia baru saja menerima perintah raja yaitu Prabu Klono Sewondono untuk melamar Putri Raja Kediri. Bujang Ganong adalah sosok abdi kerajaan yang penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugas, dengan mimik dan tingkah laku yang lucu serta selalu menunjukkan rasa genbira.

3. Alat Musik

Kenong merupakan unsur instrumen pengon gamelan yang paling gemuk dibandingkan dengan kempul dan Gong yang walaupun besar namun berbentuk pipih, Kenong ono disusun pada pangkron berupa kayu keras yang dilapisi dengan tali sehingga saat dipukul kenong tidak akan bergoyang kesamping namun dapat bergoyang keatas dan kebawah sehingga menghasilkan suara bentuk kenong yang besar yang menghasilkan suara yang rendah namun nyaring dengan timber yang khas. Alat musik kenong termasuk Idiophone adalah badan alat musik itu sendiri yang menghasilkan bunyi.

Alat musik Jawa Gong terbuat dari tembaga yang dicat dengan warna emas dibuat berongga sehingga menimbulkan suara yang menggaung, Alatnya

digantung pada kayu menggunakan tali biasanya digunakan untuk menandai lagu atau tembang dalam dengung. Alat musik gong termasuk idiophone adalah badan alat musik itu sendiri yang menghasilkan bunyi.

Ketipung berfungsi sebagai penambah meriah dan dipukul bersahut-sahut dengan kendang. Alat musik ketipung termasuk Membranophone adalah kulit atau selaput tipis yang diregangkan sebagai penyebab bunyi.

Kendang atau gendang adalah instrumen dalam gamelan Jawa salah satu fungsi utama mengatur irama instrumen ini dibunyikan dengan tangan tanpa alat bantu, jenis kendang yang kecil disebut Ketipung. Sedangkan kendang gedhe biasa disebut kendang kalih, Kendang kalih dimainkan pada lagu atau gendhing yang berkarakter halus seperti Ketawang, gendhing kethuk kalih, Dan ladrang irama dadi bisa juga dimainkan cepat pada pembukaan lagu.

Slomfret terbuat dari banbu merupakan alat musik yang ditiup, yang dimainkan selama pertunjukan Reog berlangsung. Slomfret merupakan musik yang paling dominan fungsinya karena bunyi yang dihasilkan oleh Slomfret akan mengendalikan gerak Singo Barong semakin kuat bunyi Slomfret maka semakin atraktif aksi Singo Barong Alat musik Slomfret termasuk Aerophone adalah udara atau satuan udara yang berada dalam alat musik itu sebagai penyebab bunyi.

4. Lagu-lagu

Lagu pertunjukan Reog yaitu dengan alat musiknya saja, dan alat musiknya yaitu Kenong, Gong, Ketipung, Slomfret, Kendang. Sedangkan Slomfret tidak boleh terputus-putus harus terus dimainkan sampai selesai pertunjukan tersebut. Judul lagu yang dimainkan diantaranya soyok, kupu-kupu, kempling, gengger-gengger.

The image displays a musical score for a Reog performance. It consists of four staves. The top staff is labeled 'Slomfret free ritmis' and features a melodic line with various ornaments and a 'trill' symbol. The second staff is 'Kenong', showing a rhythmic pattern of eighth notes. The third staff is 'Gong', with a steady eighth-note accompaniment. The bottom staff is 'Gendang dan ketipung', which has a complex, syncopated rhythmic pattern. The score is written in 4/4 time and includes dynamic markings like 'mf' and 'f'.



5. Pawang dan Sesajian

Pawang adalah orang yang membaca mantra sebelum permainan Reog dimulai dan di akhiri. Beliau juga memberikan sesajian kepada pemain Reog yaitu berupa minyak wangi cap duyung yang diminumkan kepada pemain singo barong. Beliau juga bertugas mengawasi selama pertunjukkan Reog berlangsung. Ketika pertunjukkan Reog akan berakhir pawang juga akan memantrai pemain singo barong hingga sadar kembali.

6. Tempat dan waktu

Pertunjukkan Reog diadakan di lapangan terbuka yang bisa memuat banyak penonton. Waktu pertunjukkan Reog yaitu pada sore hari.

7. Penonton

Pertunjukan kesenian Reog sangat disukai oleh seluruh lapisan masyarakat baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Karena kesenian ini sangat unik, lucu dan menghibur sekali, sehingga jarang masyarakat melewatkan untuk menonton pertunjukan ini. Biasanya mereka berduyun-duyun dan berombongan datang ke tempat pertunjukan tersebut. Mereka sangat antusias menunggu pertunjukan Reog tersebut dimulai.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Kesenian Reog Ponorogo di Desa Parit I/II merupakan kesenian tradisional masyarakat suku Jawa yang dibawa oleh masyarakat transmigran dari Jawa Timur. Demi memelihara serta mempertahankan dan menumbuhkembangkan kesenian daerah Jawa, maka dibentuklah sebuah group kesenian Reog dengan nama Sidodadi. Yang mana kesenian ini sering ditampilkan dalam acara hiburan masyarakat di Desa Parit I/II maupun untuk hiburan di daerah lainnya.

Jumlah pemain kesenian Reog di Desa Parit I/II adalah 10 orang dengan umur 15-55 tahun. Kostum pemain kesenian ini merupakan pakaian adat Jawa. Dan properti nya berupa Barongan tanpa Dadak Merak, Barongan Dadak Merak, Emblek atau Kuda Kepang, dan Topeng Bujang Ganong.

Pada acara 17 Agustus Reog merupakan hiburan yang ditunggu-tunggu masyarakat karena pertunjukkan Reog ini sangat menghibur. Walaupun banyak acara lainnya yang ikut serta memeriahkan hari kemerdekaan tersebut diantaranya panjat pinang, pacu sampan, kompiang dan lainnya namun Reog tetap menjadi primadona bagi masyarakat Sungai Apit karena Reog terdiri dari tari-tarian, musik yang dimainkan menambah kemeriahan pertunjukkan Reog tersebut dan juga sikap lucu dan ekspresi dari pemain membuat penampilan Reog semakin menarik. Pertunjukan Reog tersebut dilaksanakan pada sore hari dilapangan terbuka.

2. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran atau masukan sebagai berikut :

- a. Kepada generasi muda diharapkan untuk dapat mencintai budaya daerahnya masing-masing dan berusaha untuk melestarikan sepanjang masa tanpa terpengaruh oleh kebudayaan asing atau kebudayaan moderen yang tengah berkembang saat ini.
- b. Kepada pemuka-pemuka masyarakat dan aparatur pemerintah diharapkan dapat memberikan dorongan baik moril, maupun materil terhadap kesenian daerah yang telah ada sebagai aset daerahnya masing-masing.
- c. Kepada seniman agar terus menerus meningkatkan daya kreatifitasnya sehingga sanggar Reog Ponorogo yang ada terus dapat berkembang.
- d. Kepada masyarakat agar terus mendukung perkembangan kesenian Reog Ponorogo dengan cara memanfaatkan kesenian tersebut sebagai sarana hiburan pada acara-acara pesta atau acara lainnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Syeilendra, S.Kar,M.Jum dan Pembimbing II Drs. Wimbrayardi, M.Sn.

Daftar Rujukan

- Bastomi, 1988, *Apresiasi Kesenian Tradisional*, IKIP, Semarang Press.
Djelantik, A.AM, 1999, *Pengantar Ilmu Estetika*, Bandung Indonesia
Kayam,Umar.1981.*SeniTradisiMasyarakat*, Jakarta, SinarHarapan
Kuntjaraningrat, 2000, *Pengantar Ilmu Atropologi*, Jakarta, Rineka Cipta.
Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997, Surabaya.
Moleong, Lexy. 1981. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, PT Remaja Rosdakarya
Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*, Jakarta, Sinar harapan..